

Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga Pada Pasangan yang Belum Dikarunia Keturunan (Studi Kasus di Desa Semper Jakarta Utara)

Fadhila Asy Samil, Misbahuzzulam

Program Studi Hukum Keluarga Islam,

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember, Jember, Indonesia

Jl. MH. Thamrin Gg. Kepodang No. 5, Gladak Pakem, Kranjingan,

Kabupaten Jember, Kota Jawa Timur, 68123

samilking123456789@gmail.com, misbahuzzulamb5@gmail.com

ABSTRACT

Marriage in Islam is one of Allah's laws aimed at providing benefits and preventing harm for His servants. In Islam, marriage is considered both a pleasurable activity and an act of worship to draw closer to Allah. Marriage entails specific social bonds, such as fulfilling sexual needs, finding tranquility, expressing affection, having offspring, and seeking rewards and blessings from Allah. This research aims to explore (1) Efforts to maintain marital harmony in families without children, and (2) The efforts made by couples without children to conceive. This research is a field study involving couples residing near Semper Village, North Jakarta, consisting of husbands and wives. The study utilizes both primary and secondary data sources. The research findings indicate that (1) Efforts to maintain marital harmony in families without children include (a) Maintaining commitment between partners, (b) Positive communication, (c) Incorporating spiritual values into the household, and (d) Avoiding Stigma. (2) Efforts made by couples without children to conceive include (a) Striving, (b) Prayer, and (c) Relying on faith in Allah.

Keywords: Marriage, Harmonious, Absence of children

ABSTRAK

Pernikahan dalam agama Islam merupakan salah satu syari'at Allah yang bertujuan memberikan manfaat dan mencegah mudarat bagi hamba-hamba-Nya. Pernikahan dalam Islam dianggap sebagai aktivitas yang penuh kenikmatan dan juga sebagai ibadah yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pernikahan memiliki ikatan sosial khusus seperti memenuhi kebutuhan seksual, mendapatkan ketenangan, kasih sayang, memiliki keturunan dan mengharapkan pahala dan rida Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang (1) Upaya menjaga keharmonisan rumah tangga pada keluarga yang belum memiliki anak, (2) Upaya yang dilakukan oleh pasangan yang belum dikarunia anak agar mendapatkan keturunan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan meliputi pasangan penduduk sekitar desa Semper Jakarta Utara yang terdiri dari suami dan istri. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Upaya menjaga keharmonisan rumah tangga pada keluarga yang belum memiliki anak adalah (a) Menjaga komitmen antar pasangan, (b) Komunikasi yang positif. (c) Menanamkan nilai-nilai spiritual dalam rumah tangga. (d) Menghindari Stigma. (2) Upaya yang dilakukan oleh pasangan yang belum dikarunia anak agar mendapatkan keturunan adalah (a) Ikhtiar, (b) Doa, (c) Tawakkal.

Kata Kunci: Pernikahan, Harmonis, Ketiadaan Anak.

PENDAHULUAN

Segala sesuatu yang telah Allah syari'atkan di dalam agama Islam bertujuan untuk memberikan maslahat bagi setiap hamba-hambanya, dan juga memiliki tujuan mencegah adanya mudarat bagi mereka. Di antara syari'at Allah yang telah ditetapkan pada agama Islam adalah pernikahan.

Pernikahan telah menjadi kebiasaan para nabi, ulama, dan orang-orang soleh untuk mendekatkan diri kepada Allah, pernikahan dalam islam dinilai sebagai aktivitas yang penuh kenikmatan sekaligus memperoleh pahala, islam memerintahkan menikah sebab itu sebuah sunnatullah dan islam tidaklah membelenggu perasaan manusia.

Dalam kehidupan dunia yang fana ini, tidak ada makhluk hidup, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan, yang dapat lepas dari pernikahan atau perkawinan. Hal ini merupakan sunnatullah dalam kelangsungan kehidupan umat manusia, perkembangan hewan, dan menjaga lingkungan alam semesta. Pernikahan adalah ikatan sosial yang memiliki bentuk, tujuan, dan hubungan khusus dilakukan dengan tujuan mengharap pahala dan rida Allah.

Kata nikah berasal dari bahasa arab yang berarti (*al-jam'u*) "bertemu berkumpul". Dalam Kompilasi Hukum Islam (HKI) dijelaskan bahwa perkawinan adalah pernikahan, akad yang kuat *gholizhan* untuk mentaati perintah Allah, dan melaksanakannya merupakan ritual ibadah. Menurut undang-undang No.1 Tahun 1974, tentang Perkawinan Pasal 1 dijelaskan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai

suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang kekal dan bahagia berdasarkan ke-Tuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan hukum asalnya adalah mubah dalam artian boleh dikerjakan boleh di tinggalkan, meski demikian hukum nikah dapat berubah dijelaskan dalam "*fiqh sunnah*"¹ nikah bisa menjadi wajib, sunnah, makruh, dan haram.

1. Hukum nikah menjadi wajib bagi orang yang sudah mampu menikah, memiliki nafsu mendesak dan takut terjerumus dalam perzinahan.
2. Hukum nikah menjadi sunnah bagi orang yang nafsunya mendesak dan mampu menikah akan tetapi masih bisa menahan dirinya dari perbuatan zina.
3. Hukum nikah menjadi makruh Ketika seseorang yang lemah syahwat dan tidak mampu menggauli istrinya, walaupun tidak merugikan istrinya.
4. Hukum nikah menjadi haram Ketika seseorang tidak mampu memenuhi nafkah batin dan lahir kepada istrinya serta nafsunya pun tidak mendesaknya.

Dalam pernikahan, pasangan akan menghadapi beragam masalah dalam kehidupan rumah tangga dan tidak ada satu rumah tangga yang akan terlepas dari masalah, namun yang membedakan antara rumah tangga satu dengan yang lain terletak pada bagaimana cara menghadapi setiap masalah yang menyimpannya. Salah satu permasalahan rumah tangga adalah memiliki keturunan.

¹ As-Sayyid Sabiq 1420 H, *Fiqh Sunnah*, (Daar Kitab Al Arabi-Bayrut-Libanon), Jilid 2, Hlm. 18

Memiliki keturunan adalah harapan besar bagi kedua pasangan suami istri, tentu saja karena keberadaan anak memiliki nilai yang tinggi dalam rumah tangga dalam meningkatkan keharmonisan dalam menambah rezeki, namun tidak semua pasangan dapat menghasilkan keturunan karena keturunan merupakan sebuah karunia Allah.

Ketiadaan anak dalam kehidupan seorang pasangan merupakan isu yang kompleks dan seringkali memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan pernikahan. Anak-anak dianggap sebagai anugerah dan penentu kelengkapan sebuah keluarga. Namun, tidak semua pasangan diberikan kesempatan untuk memiliki anak, entah karena faktor biologis, medis, atau pilihan pribadi.

Ketiadaan anak dapat memiliki dampak psikologis dan emosional yang kompleks pada pasangan. Perasaan kehilangan atau kekurangan mungkin muncul, serta tekanan sosial dari masyarakat yang menganggap memiliki anak sebagai tugas utama dalam kehidupan pernikahan. Selain itu, harapan untuk melanjutkan keturunan dan mewariskan nama keluarga dapat menjadi beban tersendiri.

Namun, penting untuk menyadari bahwa kebahagiaan dan keharmonisan pernikahan tidak sepenuhnya tergantung pada kehadiran anak. Pasangan yang tidak memiliki anak memiliki kesempatan untuk menjalani kehidupan pernikahan yang memenuhi kebutuhan dan tujuan mereka secara bersama-sama.

Hal ini terdapat beberapa pasangan di desa Semper, Jakarta Utara, yang menghadapi kesulitan dalam pernikahan mereka karena tidak memiliki anak. Ketidakhadiran anak dapat mengganggu keharmonisan dalam hubungan

pasangan, karena mereka belum menemukan jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut.² Namun, dengan mengetahui cara mengatasi masalah ini, dapat menjadi solusi bagi pasangan lain yang menghadapi masalah serupa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga Pada Pasangan yang Belum Dikarunia Keturunan di Desa Semper Jakarta Utara”. Berdasarkan permasalahan tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana upaya menjaga keharmonisan rumah tangga pada keluarga yang belum memiliki anak di desa Semper Jakarta utara? Lalu bagaimana upaya yang akan dilakukan oleh pasangan yang belum dikarunia anak agar dikarunia anak?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian lapangan (*Field Research*) dengan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang datanya bersumber dari terjun langsung kelapangan untuk mencari data dan informasi pada objek yang akan diteliti.³

Adapun wilayah penelitian ini berada di desa Semper, Jakarta Utara yang meliputi pasangan penduduk sekitar yang terdiri dari suami istri yang memiliki hubungan dengan permasalahan seperti judul pembahasan. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu data Primer dan Sekunder.

Data Primer dihasilkan dari wawancara penulis dengan pasangan suami dan istri di desa Semper Jakarta Utara tentang pengaruh

² Rois Jayyid, *Wawancara* (Semper Jakarta Utara, 30 Mei 2023)

³ Sugiyono, 2010, P, 110

ketiadaan anak dalam keharmonisan pasangan suami istri. Adapun sumber data Sekunder didapatkan dengan cara membaca dan menelaah dari berbagai referensi seperti buku-buku, jurnal-jurnal dan referensi-referensi yang relevan dengan penelitian ini.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga pada Keluarga yang Belum Memiliki Anak di Desa Semper Jakarta Utara.

Keharmonisan sebuah keluarga adalah keadaan di mana anggota keluarga hidup dalam keseimbangan dan kerjasama yang baik, dengan saling mendukung, menghargai, dan menjaga hubungan yang positif satu sama lain. Keharmonisan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.⁴ Namun, apakah keluarga yang harmonis itu harus memiliki sebuah keturunan, bagaimana dengan pasangan yang belum memiliki keturunan apakah mereka bisa memiliki rumah tangga yang harmonis. Menurut Bapak Solihin⁵ sebagai informan:

Gambaran keharmonisan menurut saya, sebuah rumah tangga yang ideal itu dengan adanya pasangan suami istri dan hadirnya seorang anak, akan tetapi sebaliknya dengan kondisi yang saya alami ketiadaan anak membuat sebuah kecemburuan yang terkendang membuat

kami berfikir yang negatif. Menurut Bapak Misron⁶ sebagai informan:

Salah satu pengaruh rumah tangga menjadi harmonis itu dengan hadirnya seorang anak, dan salah satu pengaruh rusaknya rumah tangga menjadi tidak harmonis itu dengan ketiadaan anak. Seperti yang kami alami ketika sudah berjalannya waktu istri saya menjadi lebih sensitif yang membuat saya tidak merasa nyaman, mengapa bisa menjadi sensitif dikarenakan istri merasa sendiri dan kesepian.

Dengan mengetahui dari para narasumber bahwa ideal keharmonisan rumah tangga itu dengan hadirnya anak, dengan begitu ada beberapa upaya yang dilakukan masyarakat untuk menjaga keharmonisan rumah tangga bagi pasangan yang belum memiliki keturunan:

1. Menjaga komitmen antar pasangan.

Keluarga yang harmonis pasti memiliki sebuah komitmen, saling menjaga dan meluangkan waktu untuk keluarga demi kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga. Masing-masing pasangan meluangkan waktu dan energinya untuk satu sama lain serta tidak membiarkan pekerjaan atau aktifitas mengambil waktu keluarga.⁷ Sebagaimana yang dinyatakan Bapak Misron:

Dengan menjaga komitmen, meluangkan waktu dan tidak larut dalam pekerjaan rumah tangga saya menjadi harmonis, akan tetapi sebaliknya, saya melihat banyak di antara rumah tangga ketika hubungan antar pasangan tidak saling menjaga komitmen rumah tangga maka hubungan akan terasa hampa.

⁴ Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), Hlm. 14

⁵ Solihin Wawancara (Semper, Jakarta Utara 29 Mei 2023)

⁶ Misron Wawancara (Semper, Jakarta Utara 29 Mei 2023)

⁷ Kementerian Agama RI, *Keluarga Harmoni Dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 17

2. Komunikasi yang positif.

Dalam pernikahan, pasangan akan menghadapi beragam masalah dalam kehidupan rumah tangga dan tidak ada satupun rumah tangga yang akan terlepas dari masalah, dengan adanya komunikasi yang positif akan mudah mencari jalan keluar dari masalah-masalah yang dihadapinya. Sebagaimana yang dinyatakan Bapak Supri:⁸

Setiap rumah tangga pasti memiliki komunikasi antar pasangan, namun kenyataannya tidak semua rumah tangga memiliki komunikasi yang baik, ada juga rumah tangga yang komunikasinya buruk. Seperti saya, ketika saya balik kerja saya akan diinterogasi ditanyain segalanya dan saya harus menjelaskan panjang lebar dengan sabar supaya istri mengerti agar tidak ada kecurigaan yang mengakibatkan timbulnya dendam, perceraian dan perselingkuhan. Hubungan rumah tangga yang harmonis jelas memiliki komunikasi yang baik dan positif walaupun di dalam rumah tidak memiliki buah hati.

3. Menanamkan nilai-nilai Spiritual dalam Rumah Tangga.

Spiritual meliputi segala tindakan yang dilakukan berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan manifestasi konkret dari hubungan yang erat antara individu dengan Sang Pencipta, yang didasarkan pada iman kepada Allah *Ta'ala*, kesederhanaan sebagai hamba-Nya, ketakwaan sebagai makhluk ciptaan-Nya. Kecerdasan, ibadah, keikhlasan dan pengabdian. Semua ini adalah kebenaran yang mutlak dan tidak dapat dijelaskan secara rasional oleh akal

manusia. Sebagaimana yang diutarakan Muhyiddin:⁹ “Bahwasannya Spiritual seorang muslim yaitu wujud dari visi dan nilai keislaman yang di bawah oleh Rosulullah, berdasarkan perintah dari Allah *Ta'ala*”.

Tentunya, perilaku spiritual secara ilmiah akan berkontribusi pada beberapa hal yang sangat bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan orang di sekitarnya, seperti yang telah disebutkan oleh Ginanjar.¹⁰ Beberapa manfaat tersebut antara lain: Kejujuran, semangat, inisiatif dan inspirasi, kebijaksanaan dan keberanian dalam mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Bapak Rois jayyid:¹¹

Setiap rumah tangga pada umum menjalankan nilai-nilai spiritual dan moral-moral agama, karena nilai-nilai tersebut sebuah pondasi awal dalam membangun sebuah rumah tangga yang harmonis. Perilaku spiritual menghasilkan hal yang sangat bermanfaat diantaranya: Kejujuran, semangat, keberanian dalam megambil keputusan dan optimis.

4. Menghindari stigma.

Pasangan suami-istri tanpa kehadiran anak bukan saja mendapat stigma dari keluarga, ada juga datang dari masyarakat yang selalu mempertanyakan pada pasangan tersebut yang berujung pada pengisolasian diri. Perasaan isolasi atau merasa terkucil merupakan suatu kondisi yang sering terjadi terhadap pasangan suami istri tanpa anak. Kondisi ini diekpresikan sebagai perasaan yang terkucil di lingkungannya

⁹ Muhyiddin, M. (2007). *Manajemen ESQ Power*: Yogyakarta: Diva Press. Hal. 386

¹⁰ Agustin Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Spiritual*, Yogyakarta: Diva Press. Hlm. 57

¹¹ Rois Jayyid, *Wawancara* (Semper Jakarta Utara, 30 Mei 2023)

⁸ supri, *Wawancara* Semper Jakarta Utara, 30 Mei 2023)

sendiri.¹² Sebagaimana yang dinyatakan Bapak supri:¹³

Saya merasa minder ketika saya menghadiri acara-acara atau pertemuan keluarga atau pertemuan di luar rumah seperti reunion bersama teman-teman lama, karna mereka semua membawa buah hati mereka sedangkan saya hanya membawa istri saya dan itu membuat saya merasa minder apalagi ketika mereka membicarakan kapan nih punya keturunan. Dengan kalimat seperti itu saya merasa terkucilkan, karna itu saya lebih memilih untuk menarik diri dan menghindari segala stigma yang bisa merusak pada kepribadian.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan dapat dimiliki dalam rumah tangga bagi yang tidak memiliki anak. Diantara kiat-kiat dalam menjaga keharmonisan rumah tangga: (1) Menjaga komitmen antar pasangan. (2) Komunikasi yang positif. (3) Menankan nilai-nilai spiritual dalam rumah tangga. (4) Menghindari stigma.

Upaya yang bisa dilakukan oleh pasangan yang belum dikarunia anak agar mendapatkan keturunan.

Tujuan nikah yaitu untuk memenuhi hajat satu sama lainnya, seperti memperoleh kebahagiaan, ketenangan hidup, rasa cinta dan kasih sayang dan tentunya untuk memperoleh buah hati di dalam rumah tangga. Kebanyakan pasangan sangat menginginkan buah hati di usia muda dalam pernikahannya, pasangan yang telah

menikah pada umumnya berusaha memiliki anak dengan berbagai usaha. Selalu diupayakan oleh mereka, karena anak sesuatu yang sangat spesial yang bisa dimiliki.

Kebanyakan pasangan yang memiliki masalah dalam kesuburan, baik suami ataupun istri akan menjalankan berbagai pengobatan khusus, secara Modern maupun Tradisional. Secara modern dengan konsultasi kepada para pakar kedokteran kandungan. Adapun secara tradisional dengan mengosumsi obat-obat herbal dan trapis kandungan harapannya dengan menjalani berbagai perawatan keinginan untuk memiliki anak dapat terpenuhi. Namun, pada setiap usaha yang dilakukan dalam menjalani berbagai macam pengobatan secara modern ataupun tradisional tidak lepas dari campur tangan Yang Maha Kuasa pencipta segala sesuatu.

Hal ini sejalan dengan apa yang di ungkapan Ibu bunga Humaira:¹⁴ Kami memang berusaha dalam memiliki buah hati dengan berbagai macam cara, tapi kami juga tidak lupa selalu bertawakkal dan ikhtiar kepada Allah Yang Maha-Kuasa karna buah hati adalah rezeki yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang Ia kehendaki.

Hal ini selaras dengan firman Allah *Ta'ala*, Allah berfirman:

(وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَسْبَةَ إِفْلَاقٍ مَنْ نَزَّلْنَاهُمْ وَإِبَائَكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا)

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar” (Q.S, Al-Isra: 31).

¹² Abdul Malik Iskandar, Hasanuddin Kasim, Harifuddin Halim, (2019). “Upaya Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak Dalam Mempertahankan Harmonisasi Keluarganya”. Jurnal Society, P-ISSN: 2338-6932 | E-ISSN: 2597-4874

¹³ Supri, Wawancara (Semper Jakarta Utara, 30 Mei 2023)

¹⁴ Bunga Humaira, Wawancara (Semper Jakarta Utara, 30 Mei 2023)

Disebutkan di dalam buku tafsir Al-Wasith:¹⁵ Sesungguhnya anak adalah rezeki dari Allah Subhanahu Wata'ala, maka janganlah takut menjadi miskin. Berdasarkan dalil di atas bahwasannya anak adalah rezeki dari Allah, yang Allah karniai untuk hamba-Nya.

Di dalam pandangan syari'at Islam juga terdapat solusi, sebagai wujud usaha untuk kehadiran buah hati dengan kiat-kiat melaksanakan suatu amalan, di antara amalan tersebut:

1. Ikhtiar

Ikhtiar yang disebut juga dengan usaha untuk mencapai sebuah keinginan dalam kehidupannya, secara istilah ikhtiar yaitu segala usaha yang dilakukan manusia untuk mencapai sesuatu yang ia inginkan atau usaha yang dilakukan Untuk mencapai sebuah keinginan dalam kehidupan. Ini selaras dengan firman Allah Ta'ala:

(وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى، وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى، ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى، وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ)

"Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, bahwa sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian dia akan diberi balasan atas (amalhnya) itu dengan balasan yang paling sempurna, bahwa sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)". (Q.S, AnNajm: 39-42).

Dalil di atas menjelaskan bahwa kehidupan seorang manusia tidak akan terlepas dari ikhtiar, hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan

Bapak Misron:¹⁶ Kami sangat bersemangat dalam berikhtiar agar mendapatkan keturunan dengan berbagai cara kami sudah lakukan, dengan konsul kepara pakar kandungan, meminum obat-obat herbal, trapis hingga mengadopsi seorang anak berharap bisa memicu kehadiran buah hati.

Maka hendaknya setiap pasangan yang belum diberikan keturunan selalu ber-ikhtiar dan jangan pernah menyerah karna tidak ada yang mengetahui kapan ikhtiar tersebut Allah kabulkan, seperti yang dikisahkan di dalam Al-Qur'an pada kisah Nabi Zakaria. Nabi Zakaria sangat mendambakan seorang anak yang kelak akan menjadi pewarisnya, akan tetapi Nabi Zakaria telah berusia lanjut, dan di usia tersebut Nabi Zakaria diberikan keturunan oleh Allah. Allah Ta'ala berfirman:

(فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ)

"Kemudian para malaikat memanggilnya, ketika dia berdiri melaksanakan salat di mihrab, "Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya, yang membenarkan sebuah kalimat (firman) dari Allah, panutan, berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi di antara orang-orang saleh". (Q.S, Ali'Imran: 39).

2. Doa.

Doa secara umum adalah wujud permohonan kepada tuhan, sedangkan doa dalam islam adalah sikap berserah diri kepada Allah Ta'ala, memperlihatkan sikap berserah diri dan

15 Sejumlah Ulama Dengan Pengawasan Majma' al-Buhuth al-Islamiyah bi al-Azhar, *Tafsir al-Wasith lil-Qur'an al-Karim*, Amiriyah, (1393 H = 1973 M) - (1414 H = 1993 M), Jilid 5, Hlm. 752

16 Misron Wawancara (Semper, Jakarta Utara 29 Mei 2023)

merendahkan diri di hadapan Allah *Ta'ala*.¹⁷ Setiap hamba dianjurkan untuk mengiringi setiap ikhtiarnya dengan berdoa kepada Allah. Doa merupakan ibadah yang sangat mulia di sisi Allah. hal ini selaras dengan sabda Nabi Muhammad yang diriwayatkan Abu Hurairah:¹⁸

"لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ"

"Tidak ada sesuatu yang lebih mulia bagi Allah melebihi doa".

Allah *Ta'ala* menyebutkan orang-orang yang tidak mau berdoa kepada-Nya mereka adalah orang-orang yang sombong Allah *ta'ala* berfirman:

(وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ)

"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina" (Q.S, Ghafir, 60).

Maka sudah seharusnya bagi setiap pasangan yang ingin memiliki buah hati dalam rumah tangga tetap berusaha dan selalu berdoa kepada Allah.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Bapak Didin:¹⁹

Buah hati adalah karunia dari Allah yang diberikan kepada hambanya dan tidak semua pasangan dapat memiliki buah hati, karna itu bagian dari ujian yang Allah berikan kepada sebagian pasangan, agar selalu ingat bahwa

¹⁷ Ahmad bin Ali bin Hajar Abu Al-Fadl Al-Asqalani Al-Syafi'i, *Fathul Bari*, (Dar Al-Ma'arif - Beirut, 1379) Jilid 11, hlm. 96

¹⁸ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad Ash-Shaibani, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Muassasah Ar-Risalah, 1421 H - 2001 M, Jilid 14, Hlm. 361

¹⁹ Didin Wawancara (Semper, Jakarta Utara 30 Mei 2023)

semua itu kekuasaan Allah dan kami hanya berikhtiar lalu berdoa kepada Allah agar diberikan buah hati yang selalu kami harapkan kehadirannya.

3. Tawakkal (Berserah Diri)

Tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada kebijakan Allah *Ta'ala*, yang mengatur segala-galanya. Berserah diri kepada Allah merupakan satu perkara yang diwajibkan dalam agama Islam. Berserah diri kepada Allah dilakukan oleh seorang muslim, apabila sudah melaksanakan sebuah ikhtiar secara maksimal, bersungguh-sungguh sesuai dengan kemampuannya dan sudah berdoa, maka sudah seharusnya untuk menyerahkan segala urusannya kepada Allah. Ini selaras dengan firman Allah *Ta'ala*, Allah berfirman:

(فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ)

"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya". (QS. Ali Imran: 159).

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap pasangan yang belum dikaruniai anak pasti memiliki sebuah usaha agar bisa mendapatkan anak dengan berbagai cara, baik modern maupun tradisional. Akan tetapi semua itu tidak terlepas dari campur tangan Allah. Anak adalah rezeki dari Allah yang diberikan kepada hamba-Nya yang Ia kehendaki. Dalam pandangan Islam ada beberapa kiat-kiat dalam memperoleh buah hati diantaranya: (1) Ikhtiar. (2) Doa. (3) Tawakkal (Berserah Diri).

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa setiap pasangan pernikahan pasti menghadapi

beragam masalah dalam rumah tangga dan tidak ada satupun rumah tangga yang terlepas dari masalah, akan tetapi yang membedakan antara rumah tangga satu dengan yang lain terletak pada bagaimana cara menghadapi setiap masalah yang menyimpannya. Diantara permasalahan rumah tangga, menjaga keharmonisan rumah tangga dan memiliki keturunan. Salah satu sebab keharmonisan rumah tangga adalah hadirnya seorang anak. Akan tetapi ada juga rumah tangga yang tidak memiliki keturunan tetap terjalin dan terjaga sebuah keharmonisan dalam rumah tangganya. Diantara kiat-kiat dalam menjaga keharmonisan rumah tangga bagi pasangan yang belum dikaruniai anak oleh Allah adalah. Menjaga komitmen antar pasangan, Komunikasi yang positif, Menanankan nilai-nilai spiritual dalam rumah tangga, Menghindari segala stigma. Setiap pasangan yang menginginkan anak biasanya berusaha dengan berbagai cara, baik secara modern maupun tradisional. Meskipun melakukan berbagai usaha, pasangan tidak boleh melupakan bahwa anak adalah rezeki yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya. Oleh karena itu di antara Amalan yang dianjurkan untuk mendatangkan kehadiran buah hati antara lain adalah: Ikhtiar, Berdoa kepada Allah, Dan berserah diri (Tawakkal). Pasangan yang belum diberikan keturunan harus tetap berusaha, berdoa, dan berserah diri kepada Allah. Kesuburan adalah takdir dari Allah, dan hanya Allah yang mengetahui kapan dan bagaimana keinginan tersebut akan dikabulkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Sabiq, As-Sayyid, Fiqh Sunnah, (Daar kitab al arabi-bayrut-libanon), 1397H-1977M.

Para Pakar Tafsir, Tafsir Muyassar, Majma' Al-Malik Fahd Li-Taba'at Al-Mushaf Al-Sharif, Arab Saudi, Cetakan Kedua, 1430H.

Abdul Rahman Bin Abi Bakr, Jalaluddin al-Suyuti, Jami' al-Ahadith, (Daar Hasan Abas Zaki).

Ali Qaimi, Menggapai Langit Masa Depan Anak, (Bogor: Cahaya, 2002).

Sejumlah Ulama dengan Pengawasan Majma' Al-Buhuth Al-Islamiyah bi Al-Azhar, Tafsir Al-Wasith Lil-Qur'an Al-Karim, Amiriyah, (1393 H = 1973 M) - (1414 H = 1993 M).

Asad Ash-Shaibani, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal, Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, Muassasah Ar-Risalah, (1421H - 2001M).

Al-Syafi'i, Ahmad bin Ali bin Hajar Abu Al-Fadl Al-Asqalani. Fathul Bari, (Dar Al-Ma'arif - Beirut, 1379)

Kementerian Agama RI, Keluarga Harmoni Dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama di Indonesia, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011).

Muhyiddin, M. Manajemen ESQ Power: Yogyakarta: Diva Press.

Agustin Ginanjar, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Spiritual, Yogyakarta: Diva Press.

Sugiyono. (2010), Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV Alfabeta. Bandung.

Iskandar, Abdul Malik, Hasanuddin Kasim dan Harifuddin Halim. (2019) "Upaya Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak Dalam Mempertahankan Harmonisasi Keluarganya. Jurnal Society Vol: 7 No: 2. E-ISSN: 2597-4874.

Wawancara dengan Bapak Misron, Senin, 29 Mei 2023.

Wawancara dengan Bapak Solihin, Senin, 29 Mei 2023.

Wawancara dengan Bapak Rois Jayyid, Selasa, 30 Mei 2023.

Wawancara dengan Bapak Didin, 30 Mei 2023.

Wawancara dengan Bapak Supri, 30 Mei 2023.

Wawancara dengan Ibu Bunga Humaira, 30 Mei 2023.